

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebangkrutan menjadi ancaman yang membayangi perusahaan-perusahaan besar di Indonesia maupun dunia. Bahkan, perusahaan mapan dan sudah berusia tuapun tak luput dari ancaman kebangkrutan. Banyak perusahaan yang sudah beroperasi selama bertahun-tahun terpaksa bubar karena mengalami kemunduran dan kebangkrutan. Distress dapat dialami oleh perusahaan yang beroperasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Ini terjadi dikarenakan setiap periode atau periode tertentu terjadi permasalahan keuangan secara berkesinambungan baik berbentuk pelunasan utang yang tertahan, kemerosotan yang tumbuh karena piutang tidak tertagih, dan sebagainya (Burhanuddin, 2015).

Mendesripsikan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan seperti utang terlalu besar dan banyaknya piutang yang tak tertagih. Sedangkan faktor eksternal disebabkan dari luar perusahaan dan berada di luar kekuasaan dari pemimpin perusahaan seperti adanya persaingan yang hebat dan berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.

Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa membubarkan diri karena mengalami kegagalan usaha (kebangkrutan). Untuk dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal kebangkrutan, perusahaan perlu melakukan analisis kondisi keuangan. Semakin awal tanda-tanda tersebut

diketahui semakin baik bagi manajemen untuk bisa mengambil strategi dalam memperbaiki kondisi keuangan dengan segera. Pihak kreditur dan pemegang saham juga perlu mengidentifikasikan tanda-tanda awal kebangkrutan supaya dapat segera mengambil keputusan investasi dan kredit untuk menghadapi kemungkinan terburuk berupa bangkrutnya perusahaan yang bersangkutan.

Resiko kebangkrutan bagi perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, dengan cara melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Salah satu alat yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan yang terjadi di masa depan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio merupakan analisis yang sering digunakan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Adapun jenis rasio yang digunakan dalam suatu analisis penelitian kondisi keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio investasi. Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk analisis yang berbeda dipandang dari yang menggunakannya dan tujuan penggunaannya.

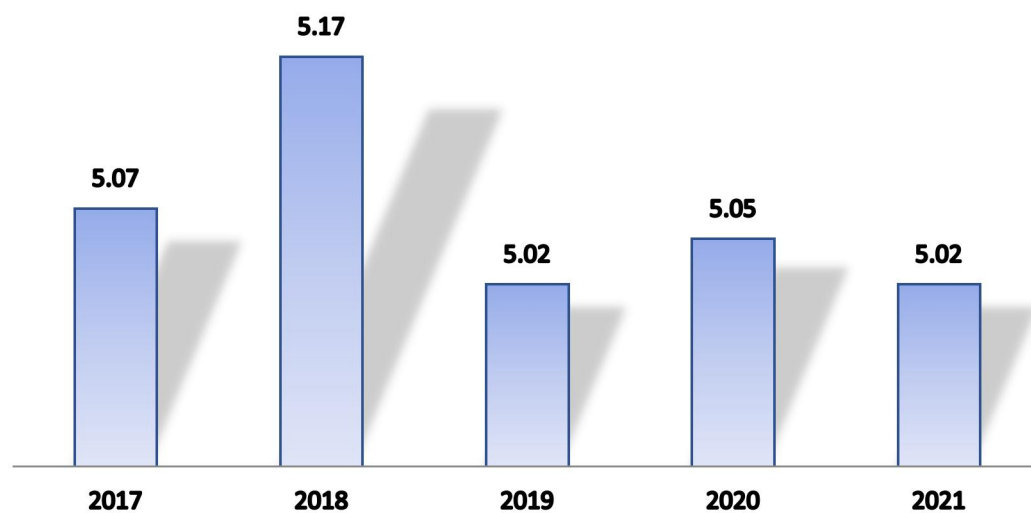
Model Altman Z-Score adalah suatu model prediksi kebangkrutan yang ditemukan oleh Edward I. Altman tahun 1968 dengan menggunakan lima jenis rasio keuangan. Menurut Hadi dan Anggraeni (2008), hasil studi Altman (Z-Score) ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan, dan 72% untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan. Model Altman Z-Score merupakan suatu model yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan. Nilai Altman (Z-Score)

digunakan untuk mengklasifikasikan apakah suatu perusahaan mengalami suatu kebangkrutan atau tidak. Sedangkan model Zavgren mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan analisis logit, yang menghasilkan probabilitas kemungkinan kebangkrutan (Stickney, 1996:509).

Dalam hal ini perusahaan yang menjadi objek penulis adalah perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI. Industri perdagangan ialah merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan, dan menjual hasil dari produksi. Memasuki industri 4.0, dunia perdagangan seakan berpacu dengan teknologi yang semakin maju dan berkembang. Para produsen perdagangan Indonesia pun bersaing ketat untuk bisa menguasai pasar. Hampir semua aktivitas masyarakat tidak lepas dari perusahaan dagang dan pernah bertransaksi di perusahaan tersebut, pasalnya kegiatan berdagang atau berniaga sudah mendarah daging dan sudah menjadi budaya masyarakat.

Perusahaan dagang adalah suatu perusahaan yang memerlukan berbagai jenis produk yang dijual untuk keperluan konsumen tanpa merubah bentuk atau wujud barang tersebut. Aktivitas utamanya ialah menjual kembali barang yang sudah dibeli tanpa mengubah, memodifikasi, atau mengolahnya sehingga nilai dan bentuk barang tersebut berubah. Perusahaan tersebut hanya tinggal menjualnya kembali dengan mematok harga yang lebih tinggi dari harga pembelian. Dari situlah perusahaan dagang memperoleh keuntungan, yaitu dari selisih antara harga jual dan harga beli produk yang berhasil terjual kepada pelanggan.

Salah satu indikator penting dalam kebijakan stabilisasi yaitu mengukur perekonomian negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan PDB merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi (Soleh,2015). Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 yang menunjukkan nilai PDB Indonesia yang menunjukkan tren peningkatan dan penurunan. Di tahun 2017 nilai PDB Indonesia sebesar 5.07% pada tahun 2018 nilai PDB Indonesia Memuncak hingga sebesar 5.17% akan tetapi, di tahun 2019 nilai PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi 5.02% yang meningkat pada tahun 2020 menjadi sebesar 5.05% dan pada tahun 2021 nilai PDB Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar 5.02% (Indonesia-investments.com 2018)



■ Gambar 1.1 Statistik Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2017-2021

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuasi) yang berpengaruh bagi perusahaan dagang yang artinya tingkat penjualan meningkat di tahun 2018 dan

pada tahun 2019,2020,2021 tingkat penjualan mengalami fluktuasi. Kontribusi yang diberikan sub sektor perdagangan bergerak lambat hal ini disebabkan oleh konsumen domestik yang terbatas sehingga mengakibatkan tekanan penjualan di segmen *hypermarket* dan *department store*. Peralihan perdagangan *offline* ke *online* dan juga dampak dari Covid-19 menjadi tantangan utama yang dihadapi pelaku usaha sub sektor perdagangan.

Fenomena sepanjang tahun 2017 yang merupakan awal dari subsektor perdagangan mengalami penurunan dan beberapa perusahaan memutuskan untuk gulung tikar. Jenis perdagangannya pun merata, baik yang bergerak di bidang pakaian jadi maupun di bidang makanan, munculnya aplikasi belanja online semakin memudahkan para pelanggan dalam mendapatkan barang yang mereka butuhkan ataupun mereka inginkan tanpa harus datang ke toko, yang mengakibatkan semakin ketatnya persaingan. Sehingga menyebabkan berkurangnya pembeli yang langsung datang ke toko serta biaya operasional yang tinggi membuat beberapa perusahaan di subsektor perdagangan mencatat penurunan penjualan sehingga pihak perdagangan eceran mengalami banyak kerugian (Abrari, 2019).

Bulan juni 2017 sejumlah gerai 7 Eleven menutup gerainya. Disusul oleh PT. Mitra Adiperkasa Tbk yang menutup 3 gerai Lotus *Department Store* pada bulan Oktober 2017, pada tahun 2017 Matahari *Departmen Store* menutup 3 gerai dikarenakan sepi pembeli. Hypermart yang satu grup dengan Matahari pun menutup 2 gerainya. Serta Ramayana yang menutup 6 gerai di tahun 2017 (bisnis.tempoco, 2017). Selanjutnya pada awal tahun 2018 Glob Teleshop

menutup sejumlah gerai yang dinilai tidak mencapai target yang ditentukan (investasi.kontan.co.id, 2018) dan pada akhir tahun 2018 PT Hero Supermarket Tbk telah menutup 26 gerai di berbagai wilayah serta 632 karyawan terkena imbas penutupan gerai tersebut (finance.detik.com, 2019).

Menurut penelitian (Purnomo & Hendratno 2019) kebangkrutan terjadi ketika perusahaan dianggap gagal *financial* karena tingkat pengembalian kurang dari total biaya dalam jangka panjang untuk mengidentifikasi alasan menurunnya kondisi *financial* perusahaan dan factor-faktor yang menentukan perusahaan sedini mungkin, maka perusahaan harus membuat prediksi kebangkrutan. Evaluasi resiko keuangan dengan menerapkan model prediksi kebangkrutan yang dapat membantu perusahaan untuk menghindari kebangkrutan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, penulis akan melakukan penelitian mengenai kondisi keuangan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI untuk periode 2019-2021 menggunakan model Altman (Z-Score) dan model Zavgren (Logit) yang diharapkan dapat memberikan hasil yang baik dengan judul **“Analisis Kondisi Keuangan Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di BEI Dengan Menggunakan Model Altman (Z-Score) Dan Mode Zavgren (Logit)”**.

1.2 Identifikasi Penelitian

Berkembangnya teknologi dengan munculnya aplikasi belanja *online* dan dampak covid-19 sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli konsumen terhadap perusahaan dagang yang membuat persaingan semakin ketat sehingga

mengakibatkan penjualan beberapa perusahaan mengalami penurunan dan akhirnya memutuskan untuk gulung tikar, seperti fenomena yang terjadi di tahun 2017 yang berlanjut ke 2021, banyaknya perusahaan yang menutup gerainya.

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang tidak sehat dalam perusahaan atau dikatakan perusahaan tersebut memiliki masalah dalam melanjutkan usahanya dikarenakan tidak mampu lagi untuk bersaing sehingga menyebabkan menurunnya profitabilitas. Perusahaan yang tidak dapat menghindari kegagalan untuk membayar hutangnya dari pemberi pinjaman yang tidak terafiliasi, maka perusahaan tersebut wajib untuk menyampaikan laporan pinjamin, termasuk pokok dan jumlah bunga, jangka waktu pinjamin, nama pemberi pinjamin, pengguna pinjaman dan alasan kegagalan atau ketidakmampuan dalam menghindari kegagalan kepada Bepepam (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga keuangan) dan Bursa Efek.

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian memfokuskan pada kelompok perusahaan perdagangan yang Terdaftar di BEI periode 2019-2021. Penelitian ini juga memfokuskan pada laporan keuangan kelompok perusahaan dagang periode 2019-2021, analisis yang dilakukan adalah menggunakan model Altman (Z-score) dan model Zavgren (logit).

1.4 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kondisi keuangan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI berdasarkan analisis model Altman (Z-Score)?
- b. Bagaimana kondisi keuangan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI berdasarkan analisis model Zavgren (logit)?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis dan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI jika menggunakan model Altman (Z-Score).
- b. Untuk menganalisis dan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI jika menggunakan model Zavgren (logit).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil adalah :

- a. Bagi penulis

Dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai analisis kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan model Altman (Z-score) dan model Zavgren (logit).

- b. Bagi perusahaan

Dengan melihat penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

- c. Bagi Pihak Lain

Menambah referensi khususnya mengenai topik-topik yang berkaitan dengan analisis kondisi keuangan menggunakan model Altman (Z-score) dan model Zavgren (logit).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoretis

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas-aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas-aktivitas tersebut. Laporan keuangan ini sering juga dinyatakan sebagai produk akhir dari suatu proses akuntansi.

Menurut Fahmi (Kasmir,2016:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) laporan keuangan menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomi entitas pelapor, klaim terhadap entitas pelapor, dampak dari transaksi dan peristiwa serta kondisi lainnya yang mengubah sumber daya dan klaim tersebut (kerangka konseptual membahas informasi ini sebagai peristiwa ekonomik).

Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) menjelaskan laporan keuangan adalah output dari suatu proses transaksi atau kejadian lain yang dikelompokkan ke dalam pos-pos menurut fungsi atau karakteristiknya. Bagian terakhir dari teknik pengelompokan atau penggolongan adalah menyajikan data yang telah dirangkum dan digolongkan berbentuk pos-pos dalam laporan keuangan. Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan Laporan Keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan selama periode

tertentu dan media untuk menyampaikan 12 laporan keuangan yang meliputi aspek laporan posisi keuangan, laba rugi, arus kas, perubahan modal dan catatan atas laporan keuangan. Setiap laporan keuangan memiliki fungsinya tersendiri. Laporan posisi keuangan berfungsi untuk memperkirakan talenta perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas di periode yang akan datang dan juga berfungsi memperkirakan talenta perusahaan untuk memenuhi kontrak keuangannya pada saat jatuh tempo. Laporan laba rugi dibutuhkan untuk memperkirakan kesanggupan sumber daya ekonomis yang mungkin digerakan di periode yang akan datang.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada sesuatu tertentu maupun pada periode tertentu. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
- b. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Dari uraian diatas, maka tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan bagi pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk proses pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan yang dibuat perusahaan sangat bermanfaat bagi *stakeholder*. *Stakeholder* perlu mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu.

Adapun menurut sukardi dan Kurniawan (2015:187) tujuan laporan keuangan yaitu :

- a. Sebagai bahasa bisnis yang mudah dimengerti oleh semua pihak.
- b. Menunjukkan logika hubungan timbal balik antara pos-pos dalam laporan keuangan.

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan (Fahmi, 2014:28)

2.1.3 Manfaat Laporan Keuangan

Selain tujuan laporan keuangan, laporan keuangan juga memiliki beberapa manfaat. Menurut Sukardi dan Kurniawan (2015:187) manfaat laporan keuangan adalah :

- a. Bagi Manajemen yaitu Sebagai dasar untuk memberi kompensasi.
- b. Bagi Pemilik Perusahaan yaitu Sebagai dasar untuk menilai peningkatan nilai perusahaan.

- a. Bagi Supplier yaitu Untuk mengetahui besarnya kemungkinan pembayaran hutang.
- b. Bagi Bank yaitu Sebagai bukti bahwa perusahaan tersebut likuid dan mempunyai cukup modal kerja.

2.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan merupakan ringkasan dari harta, kewajiban, dan kinerja operasi selama suatu periode akuntansi tertentu. Pada umumnya laporan keuangan terdiri atas 3 (*tiga*) hal utama, yaitu neraca (*Balance Sheet*), laporan laba rugi (*Income Statement*), dan laporan perubahan modal (*Statement of Changes in Capital*). Jenis laporan keuangan, Gumanti (2011:103) menyebutkan, yaitu :

- a. Neraca (*Balance Sheet*)

Merupakan laporan tentang kekayaan dan kewajiban atau beban suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Menunjukkan kinerja operasi suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu dan juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menjalankan kegiatan usaha serta seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

- c. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes in Capital*)

Menunjukkan berapa besar bagian atau porsi dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan yang diinvestasikan kembali ke perusahaan yang mempengaruhi besaran modal secara keseluruhan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu proses penelitian laporan keuangan beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang. Munawir (2016:36) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah keuangan yang terdiri dari penilaian atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Harahap (2013 : 190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan,

sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2016:68) menguraikan 6 tujuan dari analisis laporan keuangan, yaitu :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil

yang telah dicapai perusahaan yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan di analisis lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil (Munawir, 2016:31)

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan digunakan dengan cara membandingkan antara komponen dalam laporan keuangan. “Analisis rasio sering digunakan oleh manager, analisis kredit dan analisis saham” (Murhadi, 2013 : 56). Hasil dari analisis rasio dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan saat ini dan masa yang akan datang serta dapat juga digunakan untuk pengambilan suatu keputusan.

Harahap (2013 : 190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Fahmi (2012 : 44) menyatakan rasio keuangan dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bisa juga secara sederhana disebut sebagai perbandingan jumlah dengan jumlah lainnya

itulah dilihat perbandingan dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan analisis rasio keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dalam laporan keuangan dengan pos lain yang memiliki hubungan yang signifikan. Analisis rasio keuangan berguna untuk menentukan kesehatan, kinerja, serta kondisi keuangan suatu perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang umum diperkenalkan dalam kebanyakan literature dan yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, aktifitas dan profitabilitas.

Adapun jenis-jenis rasio keuangan sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 75), rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Meskipun rasio ini relatif tidak penting dibandingkan rasio solvabilitas, tetapi rasio likuiditas yang jelek dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan. Dua rasio likuiditas jangka panjang yang sering digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*.

b. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2011 : 151). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

c. Rasio Rentabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (2016 : 81), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu : *profit margin*, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

2.4 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Secara garis besar, faktor-faktor penyebab kebangkrutan dibagi menjadi 3 menurut Muhammad Adhan dan Eka Kurniasih (2000: 139).

a. Faktor Umum

- 1) Sektor Ekonomi, seperti : gejala inflasi, deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuanganan dan suku bunga.
- 2) Sektor Sosial, seperti : Perubahan gaya hidup masyarakat dan kerusakan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
- 3) Sektor Teknologi, seperti : Penggunaan teknologi informasi yang menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak
- 4) Sektor Pemerintah, seperti : pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, penenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja, dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

- 1) Sektor Pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen dan untuk menemukan konsumen baru.

2) Sektor Pemasok

Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena pemasok berhubungan dengan perdagangan bebas.

3) Sektor Pesaing

Perusahaan jangan melupakan pesaing karena kalau produk pesaing lebih diterima maka perusahaan akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan.

c. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat dimasa yang lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan.

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal adalah :
(Hernanto, 1984: 484).

- 1) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada Debitur atau pelanggan, kebangkrutan bisa terjadi karena terlalu besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada para Debitur atau pelanggan yang pada akhirnya tidak bisa dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
- 2) Manajemen yang tidak efisien. Banyaknya perusahaan gagal untuk mencapai tujuannya karena kurang adanya kemampuan, pengalaman, ketrampilan, sikap insiatif dari manajemen. Ketidak efisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi diantaranya:
 - a) Hasilnya penjualan yang tidak memadai.

- b) Kesalahan dalam penetapan harga jual.
 - c) Struktur biaya.
 - d) Tingkat investasi dalam aktiva tetap.
 - e) Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas.
 - f) Kekurangan modal kerja.
 - g) Ketidak seimbangan dalam struktur permodalan.
 - h) Sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai.
- 3) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan

Penyalahgunaan wewenang banyak dilakukan oleh karyawan dan terkadang oleh manajer puncak dan itu sangat merugikan. Apalagi kalau kekurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.5 Model Altman (Z-Score)

Model Altman (Z-Score) merupakan suatu model yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan. Tujuan dari perhitungan Altman (Z-Score) adalah untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius. Altman (Z-Score) adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih 2000:136). Altman mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan lima variabel, dengan persamaan sebagai berikut (Hanafi dan Halim 2005: 287):

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

$$X_1 = \text{Modal Kerja Neto} / \text{Total Aktiva}$$

$$X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aktiva}$$

$$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Aktiva}$$

$$X_4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas} / \text{Total Hutang}$$

$$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$$

Uraian mengenai masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Modal Kerja Neto / Total Aktiva (X_1)

Yang dimaksud dengan modal kerja adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Pada dasarnya, rasio X_1 merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin besar hasil dari rasio ini berarti semakin besar pula dana yang tertanam dalam aktiva lancar. Apabila aktiva lebih kecil dari hutang lancar, maka hasil rasio ini akan negatif (Sawir 2005 : 24)

2. Rasio laba ditahan / Total aktiva sebagai X_2

Pada dasarnya, rasio ini hendak mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi, sehingga umur perusahaan juga berpengaruh pada rasio tersebut, karena semakin lama perusahaan beroperasi, berarti semakin besar pula kemungkinan untuk memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan angka rasio yang rendah, kecuali modal perusahaan tersebut sangat besar pada awal berdirinya. (Sawir 2005 : 25)

3. Rasio EBIT / Total aktiva sebagai X_3

Rasio ini hendak mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh sumber dana yang dimiliki (total aktiva). Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam (Sawir 2005 : 25).

4. Rasio nilai pasar ekuitas / nilai total hutang sebagai X_4

Ekuitas adalah hak milik sisa (*residual interest*) dalam aktiva suatu badan usaha yang tersisa sesudah dikurangi utang. Dalam suatu badan usaha ekuitas adalah hak dari pemilik (Baridwan 2001: 23), sedangkan hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang.

5. Rasio penjualan / total aktiva sebagai X_5

Penjualan yang dimaksud adalah penjualan bersih, yaitu penjualan dengan pengembalian, pengurangan harga, biaya transportasi di bayar untuk langganan dan potongan yang diambil. Rasio ini hendak mengukur kemampuan manajemen di dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen di dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan total aktivanya (Setiawan 2004: 47)

Batas sehat tidaknya kondisi perusahaan yang dianalisis didasarkan pada *cut off point* dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel II.1
Titik *Cut-Off* Metode Altman

Kategori	Nilai
Sehat jika $Z >$	2,90

Bangkrut jika $Z <$	1, 20
Daerah rawan (grey area) jika Z	1,20 – 2,90

Sumber : Supardi dan Sri Mastuti (2003)

2.6 Model Zavgren (Logit)

Tahap pengembangan metodologi penelitian yang relatif baru untuk menghitung resiko tekanan keuangan (*Finacial Distress Risk*) telah dilakukan sepanjang tahun 1980-an dan permulaan tahun 1990-an dengan menggunakan analisis logit (*Logit Analysis*) disamping menggunakan analisis *Multiple Discriminant Analysis*.

Aplikasi dari model Zavgren (logit) membutuhkan langkah pertama serangkaian tujuh resiko keuangan dihitung, kedua setiap rasio dikalikan dengan koefisien khusus, ketiga nilai atau hasil yang diperoleh dijumlahkan secara bersama (y), dan keempat probabilitas kebangkrutan perusahaan dikalkulasi dengan fungsi probabilitas logit.

Chistine V. Zavgren menetapkan formula untuk menghitung probabilitas kebangkrutan perusahaan sebagai berikut (Stickney 1996: 511):

$$\text{Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan (Pi)} = \frac{1}{1 + e^y}$$

Dimana : $e = 2.718282$

Eksponen y adalah fungsi multivarian yang terdiri dari satu tetapan konstan dan berbagai koefisien atas variable bebas. Variable bebas mencakup tujuh rasio laporan keuangan yang meliputi: Rasio INV, Rasio REC, Rasio CASH, Rasio ROI, Rasio DEBT, Rasio TURNOVER.

Nilai eksponen y dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut ini (Stickney 1996: 511):

$$Y = 0,23883 - 0,108(INV) - 1,583(REC) - 10,78(CASH) + 3,074(QUICK) + 0,486(ROI) - 4,35(DEBT) + 0,11(TURN)$$

Keterangan :

Y = Jumlah dari koefisien x rasio

INV = Persediaan / Penjualan

REC = Piutang / Persediaan

CASH = Kas / Total Aktiva

QUICK = Aktiva Lancar / Hutang Lancar

ROI = Laba Operasi / (Total Aktiva – Hutang Lancar)

DEBT = Hutang Jangka Panjang / (Total Aktiva – Hutang Lancar)

TURN = Penjualan / (Modal Kerja + Aktiva Tetap)

Variabel y dengan nilai negatif meningkatkan probabilitas kebangkrutan karena akan mengurangi e, y sampai dengan nol, dengan kesimpulan bahwa kebangkrutan akan terjadi apabila probabilitas yang dihasilkan mendekati 1/1 atau 100%. Disamping itu variable y dengan nilai positif menurunkan probabilitas kebangkrutan. Dengan demikian probabilitas kondisional nilai logit berada diantara 0 dan 1 (Gibson, 1998).

Adapun keterangan dari tujuh variabel diatas adalah sebagai berikut :

- a. Persediaan / Penjualan

Perusahaan dengan rasio inventoris yang tinggi, rasio perputaran persediaan akan menurun, karena itu resiko likuiditas jangka pendek dan profitabilitas kesulitan keuangan meningkat.

b. Piutang / Persediaan

Perusahaan dengan rasio receivable yang tinggi, secara penerimaan kasnya menurun secara relatif terhadap perputaran persediaan karena itu resiko likuiditas jangka pendek dan profitabilitasnya kesulitan keuangan meningkat.

c. Kas / Total Aktiva

Perusahaan dengan proposi kas tinggi, mempunyai kapasitas untuk membayar hutang jangka pendek sehingga menurunkan probabilitas kesulitan keuangan.

d. Aktiva Lancar / Hutang Lancar

Rasio cepat yang besar mengindikasikan tingginya kapasitas untuk membayar hutang. Selain itu kapasitas harta lancar juga tinggi. Dengan rasio cepat yang meningkat maka probabilitas keuangan menurun.

e. Laba Operasi Bersih / (Total Aktiva – Hutang Lancar)

Yang dimaksud dengan laba operasi bersih adalah kelebihan pendapatan atau harga pokok penjualan dan beban operasi atau laba lainnya, laba dari kegiatan tambahan atau sampingan, laba investasi, keuntungan dan kerugian luar biasa. Serta pajak penghasilan. Rasio ROI yang tinggi mengindikasikan pengembalian investasi terjadi dalam waktu singkat sehingga menurunkan probabilitas kesulitan keuangan.

f. Hutang Jangka Panjang / (Total Aktiva – Hutang Lancar)

Proporsi hutang yang tinggi dalam struktur hutang akan meningkatkan probabilitas kesulitan keuangan.

g. $\text{Penjualan} / (\text{Modal kerja} + \text{Aktiva Tetap})$

Merupakan rasio yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memutar asset menjadi penjualan dengan cepat (sehingga cepat pula menjadi kas) dengan demikian probabilitas keuangan menurun karena peningkatan rasio tersebut.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini, antara lain :

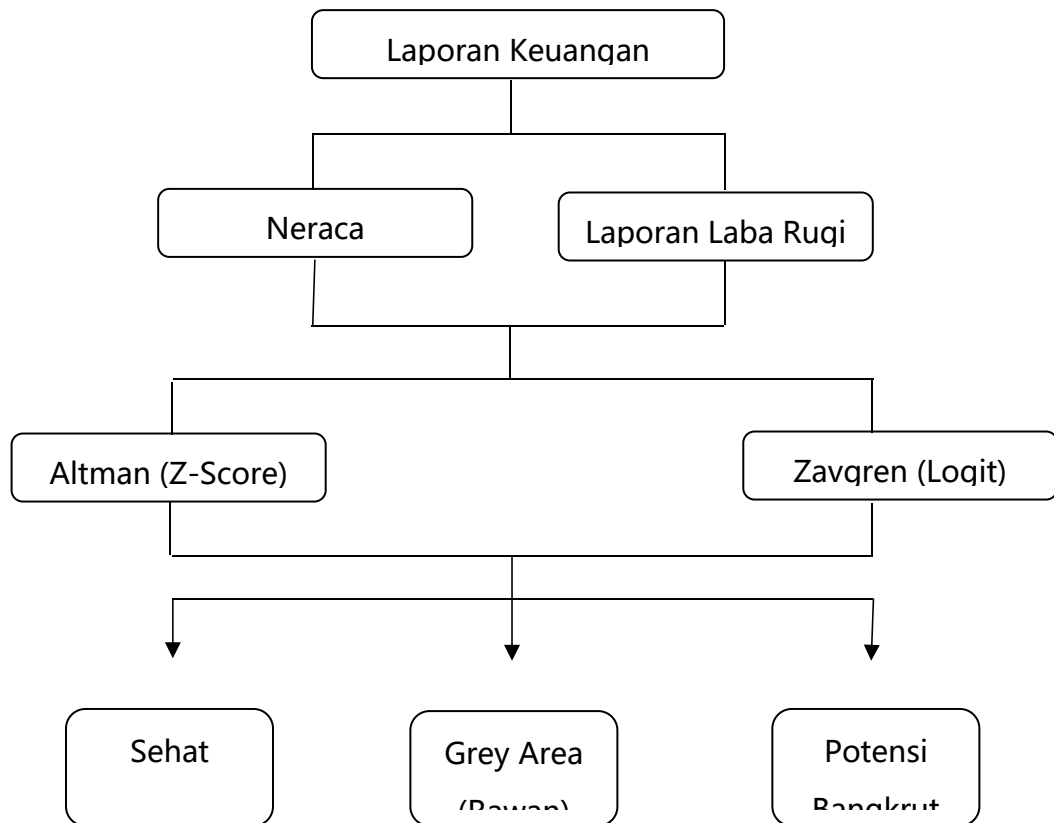
Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1.	Indra Krishernawan	Analisis Kondisi Keuangan Perusahaan dengan menggunakan Model Altman (Z-Score) dan Zavgren (Logit) (Studi Kasus pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	Model Altman (Z-Score) dan Zavgren (Logit)	Dari sembilan perusahaan farmasi periode 2011 - 2015 yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Model Altman ada 62% perusahaan yang sehat, 20% berpotensi kritis dan 18% berpotensi bangkrut dalam periode 2011 – 2015. Sedangkan berdasarkan Model Zavgren ada 73% perusahaan sehat dan 27% berpotensi bangkrut dalam periode 2011 – 2015.
2	Muhammad Harun	Analisis Kondisi Keuangan Perusahaan Menggunakan Model Altman (Z-score) dan Model Zavgren pada	Model Altman (Z-Score) dan Zavgren (Logit)	Dari lima perusahaan <i>automotive</i> periode 2008 – 2012 yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Model Altman ada 60% perusahaan sehat, 20% berpotensi kritis, dan 20% berpotensi bangkrut.

		perusahaan <i>Automotive</i> dan Komponen di Bursa Efek Indonesia		Sedangkan berdasarkan Model Zavgren ada 60% perusahaan sehat, dan 40% berpotensi bangkrut dalam periode 2008 – 2012.
3	Yudhian Pratama Putra, DR. Norita SE, Msi.,AK dan Anisah Firli SMB.,MM.	Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Dan Zavgren (Studi Pada Perusahaan Subsektor Batubara Yang Terdaftar Di BEI Dan Mengalami Kerugian Periode 2010-2014)	Model Altman (Z-Score) dan Zavgren (Logit)	Hasil prediksi kebangkrutan pada model Altman dan Zavgren cenderung tidak stabil setiap tahunnya. Secara keseluruhan pada model Altman terdapat 34% yang berada pada zona <i>nonbankruptcy</i> , 37% yang berada pada zona <i>Gray Zone</i> dan 29% berada pada zona <i>bankruptcy</i> . Sedangkan Zavgren terdapat 17% yang berada pada zona sehat dan 63% yang berada pada zona kritis dan 20% berada pada zona bangkrut.

2.8 Kerangka Konseptual

Dari penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa analisis Model Altman (Z-score) dan Model Zavgren (Logit) bermanfaat secara objektif untuk memprediksikan kerugian suatu perusahaan. Penelitian ini mencoba untuk menguji kemampuan Model Altman (Z-score) dan Model Zavgren (Logit) dalam memprediksikan potensi kerugian perusahaan otomotif.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Dengan adanya kerangka konseptual di atas dapat diketahui dari laporan keuangan di suatu perusahaan dapat dicari rasio-rasio keuangan yang ada dalam Altman (Z-Score) dan Zavgren (Logit) yang dari hasil kedua model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apakah perusahaan dalam keadaan sehat, kritis, atau bangkrut.